

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar saham dikenal sebagai suatu aspek krusial dalam sistem keuangan sebuah negara karena bertindak sebagai sarana distribusi modal dari penyedia dana ke sektor yang membutuhkan dukungan pembiayaan. Keberadaan pasar saham tidak hanya mendukung aktivitas investasi, tetapi juga mencerminkan dinamika perekonomian nasional. Mekanisme perdagangan yang transparan pada pasar saham membantu mengalokasikan sumber daya secara efisien serta memberikan sinyal mengenai kondisi dan kinerja ekonomi secara keseluruhan (Halim, 2024, *p.* 149).

Pergerakan harga saham pada umumnya mencerminkan ekspektasi dan persepsi pelaku pasar terhadap kondisi ekonomi, arah kebijakan pemerintah, serta tingkat stabilitas makroekonomi suatu negara. Pasar yang menunjukkan pergerakan stabil sering kali dianggap sebagai indikator bahwa perekonomian berada dalam kondisi yang sehat dan terkendali (Wijaya, 2022, *p.* 59). Dinamika harga saham tersebut berfungsi sebagai acuan investor dalam mengkaji risiko dan peluang investasi. Fluktuasi pasar tidak hanya muncul akibat kondisi internal perekonomian, tetapi juga dipicu oleh berbagai faktor eksternal yang memengaruhi sentimen dan keputusan investor.

Suku bunga acuan dikategorikan menjadi salah satu faktor eksternal yang berkontribusi signifikan pada fluktuasi pasar saham. Menurut Ridwan *et al.* (2024, *p.* 264) sebagai bagian dari kebijakan moneter, suku bunga memiliki peran utama dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi. Perubahan suku bunga mampu memengaruhi struktur biaya modal, pola konsumsi, serta perilaku investasi baik pada aktivitas sektor riil maupun di pasar finansial.

Penetapan suku bunga acuan di Indonesia berada di bawah kewenangan Bank Indonesia (BI) melalui *BI Rate* atau instrumen kebijakan lainnya seperti BI7DRR. Kebijakan suku bunga tersebut menjadi pedoman oleh pelaku pasar untuk mengkaji kondisi likuiditas, risiko perekonomian, serta orientasi kebijakan moneter

selanjutnya. Penguatan suku bunga oleh BI umumnya direspons pasar melalui penyesuaian portofolio karena biaya modal meningkat dan daya tarik investasi saham menurun. Penurunan suku bunga cenderung mendorong minat investasi akibat adanya stimulus yang memperkuat aktivitas ekonomi. (Yusuf, 2025, p. 88).

Meskipun kebijakan suku bunga domestik sangat berpengaruh terhadap pasar saham nasional, stabilitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari perkembangan global (Riadi *et al.*, 2022). Dalam era integrasi ekonomi, arus modal lintas negara menjadi sangat sensitif terhadap perubahan kondisi moneter dunia. Investor global selalu membandingkan imbal hasil antarnegara, sehingga perbedaan suku bunga internasional dapat memicu perpindahan modal yang berdampak pada nilai tukar dan pasar saham Indonesia.

Salah satu acuan terpenting dalam dinamika moneter global adalah suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh bank sentral negara maju, khususnya Amerika Serikat. Keputusan *The Federal Reserve (The Fed)* memiliki posisi dominan dalam menentukan arah arus modal internasional, imbal hasil obligasi global, dan persepsi risiko investor. Oleh karena itu, keputusan bank sentral negara maju seperti *The Fed* sering menjadi perhatian pelaku pasar global karena efek rambatannya sangat luas terhadap pasar negara berkembang, termasuk Indonesia (Camara, 2025).

Fenomena terkini memperlihatkan kuatnya keterkaitan kebijakan moneter global terhadap pergerakan pasar keuangan Indonesia. Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga kebijakannya sebesar 25 basis poin menjadi 6 persen satu hari sebelum *The Federal Reserve (The Fed)* menetapkan keputusan terkait suku bunga sebagai langkah antisipatif terhadap arah kebijakan moneter Amerika Serikat. Penyesuaian tersebut tercantum dalam hasil Rapat Dewan Gubernur BI pada 17–18 September 2024 yang turut menetapkan penurunan suku bunga *deposit facility* menjadi 5,25 persen serta *lending facility* menjadi 6,75 persen. Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan bahwa kebijakan *pre-emptive* ini diambil berdasarkan penilaian BI terhadap probabilitas penurunan suku bunga *The Fed* yang diperkirakan mendorong pergerakan nilai tukar rupiah, inflasi, dan prospek pertumbuhan ekonomi nasional. BI menilai kondisi makroekonomi telah

memberikan sinyal yang cukup jelas sehingga keputusan tersebut tidak perlu menunggu pengumuman resmi FFR (Primanto & Kurnia, 2024).

Hanya sehari setelah langkah BI, *The Federal Reserve* akhirnya memangkas suku bunga acuannya sebesar 50 basis poin, menandai perubahan arah kebijakan setelah lebih dari satu tahun mempertahankan suku bunga pada kisaran 5,25–5,5 persen sejak Juli 2023. Pemangkasan ini menurunkan target *range* menjadi 4,75–5,25 persen, sebagaimana disampaikan oleh Gubernur *The Fed* Jerome Powell pada konferensi pers tanggal 18 September 2024 di Washington DC. Keputusan ini telah lama ditunggu pasar sejak awal tahun mengingat inflasi Amerika Serikat mulai mereda setelah menyentuh level tertinggi dalam empat dekade. Penurunan tersebut segera memicu peningkatan optimisme di pasar global karena memberi sinyal bahwa kondisi moneter AS memasuki fase yang lebih longgar, sehingga potensi aliran modal ke negara berkembang kembali menguat (Departemen Komunikasi BI, 2024).

Respons pasar domestik terhadap kedua kebijakan tersebut terlihat nyata. Ekspektasi pemangkasan suku bunga *The Fed* mendorong apresiasi signifikan nilai tukar rupiah, yang berdasarkan data JISDOR tanggal 19 September 2024 menguat ke posisi Rp15.287 per dolar AS, level terkuat sepanjang 2024. Arus modal asing juga menunjukkan tren positif, tercatat *inflows* sebesar Rp44,33 triliun di pasar SBN, Rp31,13 triliun di pasar saham, dan Rp53,68 triliun pada instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) sepanjang semester II-2024. Kondisi ini turut mendorong kinerja pasar saham, di mana IHSG menembus rekor baru pada level 7.905 atau naik 0,97 persen, sejalan dengan meningkatnya optimisme investor. Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa peningkatan ini sesuai dengan ekspektasi pelaku pasar terhadap kebijakan pemangkasan suku bunga, diikuti dengan lonjakan rata-rata nilai transaksi harian yang naik 40,10 persen menjadi Rp14,98 triliun (Primantoro, 2024).

Pergerakan positif pada pasar saham tersebut tidak hanya mencerminkan reaksi pasar secara keseluruhan, tetapi juga menunjukkan sensitivitas sektor-sektor tertentu terhadap perubahan kebijakan moneter. Dalam konteks penurunan suku bunga, sektor keuangan menjadi salah satu sektor yang paling terdampak karena

kinerja perbankan dan lembaga keuangan sangat bergantung pada struktur biaya dana, permintaan kredit, serta kondisi likuiditas pasar. Ketika suku bunga turun, biaya pendanaan menjadi lebih rendah dan potensi ekspansi kredit meningkat, sehingga prospek profitabilitas lembaga keuangan cenderung membaik (Zakaria, 2023, p. 92).

Penurunan suku bunga BI yang terjadi sebelum pemangkasan suku bunga *The Fed* menciptakan ruang bagi perbankan untuk menyesuaikan suku bunga simpanan dan memperluas penyaluran kredit, terutama ke sektor-sektor produktif. Likuiditas yang meningkat akibat derasnya arus masuk modal asing turut memperkuat kemampuan perbankan dalam menyalurkan pembiayaan dengan risiko yang lebih terukur. Selain itu, penguatan nilai tukar rupiah mengurangi tekanan biaya impor dan risiko valas yang selama ini menjadi salah satu sumber volatilitas bagi entitas keuangan. Kombinasi faktor-faktor tersebut meningkatkan kepercayaan investor bahwa sektor keuangan akan mengalami peningkatan kinerja dalam jangka menengah, sehingga mendorong kenaikan harga saham-saham perbankan dan lembaga keuangan lainnya sebagai respons langsung terhadap kebijakan penurunan suku bunga domestik maupun global (Corporate Secretary & Communications Mandiri Sekuritas, 2024).

Reaksi pasar terhadap perubahan suku bunga BI dan *The Fed* dapat dijelaskan melalui *signaling theory* Spence (1973), yang menyatakan bahwa informasi yang diumumkan otoritas moneter dipandang sebagai sinyal mengenai prospek ekonomi di masa mendatang. Penurunan suku bunga menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan arah kebijakan yang lebih akomodatif, stabilitas inflasi yang terjaga, serta potensi peningkatan aktivitas ekonomi. Sinyal tersebut biasanya direspons oleh pelaku pasar melalui perubahan strategi investasi, khususnya pada bidang usaha yang peka terhadap perubahan kebijakan moneter misalnya sektor keuangan.

Pendekatan *event study* digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur dinamika pasar saham atas kebijakan penurunan suku bunga melalui perubahan nilai saham di sekitar tanggal peristiwa. Pendekatan ini memungkinkan pengujian apakah kebijakan moneter yang diumumkan oleh BI dan *The Federal Reserve*

dipersepsikan sebagai informasi yang relevan oleh investor sehingga memicu respon pasar yang terealisasi dalam pergerakan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan (Miller, 2023). Penggunaan *event study* dalam penelitian ini menempatkan reaksi pasar sebagai fokus utama analisis, bukan kinerja perusahaan secara operasional.

Kerangka *event study* mengolah *Abnormal Return (AR)* sebagai parameter awal guna menilai keberadaan reaksi pasar atas suatu fenomena ekonomi. *AR* menggambarkan selisih pengembalian saham aktual dan pengembalian yang diharapkan, sehingga diimplementasikan untuk menguji apakah terdapat respons pasar secara langsung di sekitar tanggal pengumuman penurunan suku bunga. Pengujian *AR* sebelum dan sesudah peristiwa dilakukan untuk mengetahui apakah kebijakan moneter tersebut mengandung informasi yang menjadi pertimbangan dalam keputusan investasi serta memicu perubahan harga saham secara signifikan (Martins *et al.*, 2023).

Reaksi pasar yang ditunjukkan berdasarkan pengembalian tidak normal harian tidak selalu menggambarkan dampak kebijakan moneter secara menyeluruh (Hakim & Sudaryo, 2022, p. 321). Penyesuaian ekspektasi investor terhadap perubahan kondisi likuiditas, biaya dana, dan prospek kinerja perusahaan, khususnya pada sektor keuangan, berlangsung secara bertahap dan dapat tersebar dalam beberapa hari perdagangan. Kondisi tersebut menyebabkan pengamatan *abnormal return* pada satu hari perdagangan berpotensi belum sepenuhnya menangkap kekuatan dan arah reaksi pasar terhadap penurunan suku bunga.

Pengukuran *Cumulative Abnormal Return (CAR)* digunakan sebagai kelanjutan dari analisis *abnormal return* untuk mengakumulasi reaksi pasar selama periode jendela peristiwa tertentu. *CAR* merepresentasikan total respons pasar terhadap penurunan suku bunga Bank Indonesia dan *The Federal Reserve* serta mencerminkan konsistensi dan keberlanjutan reaksi investor. Penggunaan *CAR* dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai fokus penelitian yang terpisah, melainkan sebagai ukuran agregat reaksi pasar yang menyajikan ilustrasi yang lebih menyeluruh mengenai dampak kebijakan moneter terhadap harga saham (Wardhani *et al.*, 2022, p. 62).

Penggunaan *CAR* juga memungkinkan dilakukannya analisis lintas perusahaan (*cross-sectional analysis*) untuk menjelaskan variasi kekuatan reaksi pasar antar emiten sektor keuangan (Siladjaja *et al.*, 2023, p. 183). Karakteristik perusahaan seperti ukuran, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi besarnya akumulasi reaksi pasar terhadap penurunan suku bunga. Penempatan *abnormal return* sebagai indikator reaksi awal dan *cumulative abnormal return* sebagai indikator akumulasi reaksi menegaskan bahwa penelitian ini tetap berfokus pada satu objek kajian, yaitu reaksi pasar saham terhadap kebijakan penurunan suku bunga, dengan tahapan analisis yang saling berkesinambungan.

Variasi reaksi antarperusahaan dianalisis menggunakan *cross-sectional analysis* karena setiap entitas memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap suatu peristiwa ekonomi. Sejumlah factor yang meliputi ukuran perusahaan (*firm size*), likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpotensi memengaruhi kekuatan respons perusahaan terhadap perubahan suku bunga. Perusahaan berukuran besar dan memiliki likuiditas tinggi umumnya memperoleh respons pasar yang lebih cepat karena dianggap lebih stabil, sedangkan perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih rentan terhadap perubahan biaya dana (Martins *et al.*, 2023).

Perbedaan reaksi juga tampak antar sub-sektor keuangan, karena struktur pendanaan dan sumber pendapatan masing-masing sub-sektor memiliki karakteristik yang khas. Sub-sektor perbankan biasanya menunjukkan respons yang lebih kuat karena pendapatan berbasis bunga sangat dipengaruhi perubahan suku bunga. Sub-sektor *financing service* turut menunjukkan sensitivitas tinggi akibat ketergantungan pada biaya pendanaan. Sub-sektor *holding and investment companies* serta *investment service* cenderung mengalami dampak yang lebih bervariasi karena portofolio investasinya bergantung pada kondisi pasar modal. Subsektor *insurance* menunjukkan respons yang relatif moderat karena alokasi asetnya lebih terdiversifikasi. Pertimbangan atas karakteristik tersebut membantu mengidentifikasi faktor yang paling menentukan dalam memengaruhi kekuatan reaksi pasar terhadap kebijakan moneter (Rahmana, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pasar modal merespons peristiwa ekonomi dengan cara yang beragam. Studi Sjofian *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa larangan dan pencabutan larangan ekspor CPO menghasilkan *abnormal return* signifikan pada emiten subsektor perkebunan, meskipun akumulasi pengaruhnya melalui *CAR* tidak konsisten antar model estimasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pasar bereaksi dalam jangka pendek terhadap kebijakan pemerintah yang berdampak langsung pada aktivitas usaha. Studi Ardiyantiningsih *et al.* (2022) mengindikasikan bahwasannya krisis *Covid-19* permulaan 2020 mendorong perubahan pergerakan saham dari sembilan sektor di BEI, yang diidentifikasi melalui perubahan *abnormal return* selama periode 25 Februari hingga 6 April 2020. Hasil ini mengindikasikan bahwa sentimen negatif berskala luas mampu menciptakan tekanan yang merata terhadap sebagian besar sektor di pasar modal.

Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak semua peristiwa ekonomi direspons dengan signifikan oleh pasar. Sari & Lating (2024) menemukan bahwa pengumuman kebijakan PSBB tidak menimbulkan perbedaan yang terbukti secara statistik pada *average actual return*, *abnormal return*, maupun *trading volume activity* pada perusahaan sektor pakaian dan barang mewah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa investor cenderung tidak memandang pengumuman tersebut sebagai informasi yang cukup meyakinkan untuk mengubah ekspektasi mereka. Selaras dengan itu, penelitian Kusumawati *et al.* (2022) pada sektor agrikultur menemukan tidak adanya perbedaan signifikan pada *CAR* dan aktivitas volume perdagangan pra dan pasca pengumuman kejadian *Covid-19* pertama di Indonesia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian peristiwa tidak menimbulkan sinyal kuat yang mampu memengaruhi perilaku investor.

Pada sektor farmasi, Suryatimur & Khabibah (2021) mengindikasikan munculnya perbedaan harga saham pada hari-hari tertentu pasca pengumuman krisis *Covid-19* awal di Indonesia, khususnya pada hari ke-5 dan ke-7, meskipun aktivitas volume perdagangan tidak mengalami perubahan yang berarti secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa respon investor dapat bersifat terbatas pada pergerakan harga tanpa disertai perubahan pada likuiditas perdagangan. Hasil

penelitian secara keseluruhan mengindikasikan bahwa kejadian ekonomi dari dalam ataupun luar negeri mampu memicu dampak yang berbeda antar sektor dan antar perusahaan, sesuai dengan karakteristik industrinya serta persepsi risiko para pelaku pasar. Mayoritas kajian studi peristiwa di Indonesia pada periode sebelumnya lebih berfokus pada peristiwa terkait pandemi *Covid-19* sehingga kajian mengenai dampak kebijakan moneter, khususnya penurunan suku bunga, masih relatif terbatas dan perlu dianalisis lebih lanjut.

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan moneter, menunjukkan hasil yang beragam. Merta & Putra (2024) menemukan bahwa penguatan suku bunga acuan *The Federal Reserve* pada 16 Juni 2022 tidak menimbulkan reaksi negatif yang signifikan pada saham-saham LQ45, sehingga pasar dinilai tetap stabil meskipun terjadi pengetatan kebijakan moneter global. Berbeda dengan temuan tersebut, Cahyani & Wirakusuma (2025) melaporkan bahwa kenaikan suku bunga BI7DRR pada 19 Oktober 2023 menyebabkan perubahan *abnormal return* yang menunjukkan makna statistik antara periode pra dan pasca pengumuman, meskipun aktivitas volume perdagangan tidak mengindikasikan perubahan berarti. Perbedaan hasil ini memperlihatkan bahwa respons pasar terhadap arah kebijakan suku bunga dipengaruhi kuat oleh kondisi ekonomi dan karakteristik peristiwa pada saat pengumuman kebijakan terjadi.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut yang sama-sama mengkaji dampak kenaikan suku bunga, penelitian ini berfokus pada penurunan suku bunga BI dan *The Federal Reserve* yang terjadi dalam periode berdekatan pada tahun 2024. Penelitian sebelumnya juga belum menggabungkan pengukuran *cumulative abnormal return* dengan analisis lintas perusahaan untuk menilai variasi reaksi antar emiten berdasarkan karakteristik seperti ukuran, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana pasar modal Indonesia, khususnya sektor keuangan, merespons penyesuaian kebijakan moneter yang bersifat melonggarkan, serta faktor apa saja yang menentukan besarnya reaksi tersebut.

Sektor keuangan dipilih karena merupakan sektor yang paling sensitif terhadap perubahan suku bunga. Penurunan suku bunga berpengaruh langsung

terhadap biaya dana, margin bunga bersih, kemampuan penyaluran kredit, dan risiko pasar yang dihadapi lembaga keuangan. Selain itu, sektor ini memiliki kontribusi besar dalam perekonomian dan sering kali menjadi indikator awal arah kebijakan moneter. Arus modal asing juga cenderung masuk terlebih dahulu ke sektor keuangan ketika terdapat perubahan kebijakan suku bunga, sehingga sektor ini menjadi representasi yang tepat untuk mengukur reaksi pasar atas penurunan suku bunga BI dan *The Fed* (Octaviano *et al.*, 2024). Dengan demikian, sektor keuangan memberikan konteks empiris yang relevan untuk menilai bagaimana pasar merespons kebijakan moneter domestik dan global.

Berdasarkan uraian fenomena, temuan penelitian terdahulu, serta celah penelitian yang masih belum terisi, maka diperlukan kajian yang mampu melihat secara lebih komprehensif bagaimana pasar modal merespons kebijakan moneter, khususnya pemangkasan suku bunga yang diberlakukan secara berurutan oleh Bank Indonesia dan *The Federal Reserve* pada tahun 2024. Peristiwa tersebut berpotensi memengaruhi *abnormal return* dan mengubah dinamika perdagangan saham, khususnya pada sektor yang rentan terpengaruh oleh fluktuasi suku bunga. Studi ini disusun guna menganalisis dampak kebijakan tersebut terhadap reaksi pasar melalui pendekatan *event study*, dengan judul “Analisis Reaksi Pasar Saham terhadap Penurunan Suku Bunga Bank Indonesia dan *The Federal Reserve*: *Event Study* pada Perusahaan di Sektor Keuangan.”

1.2 Perumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan, fokus permasalahan dalam studi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Abnormal Return (AR)* pada saham sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat sebelum dan setelah penurunan suku bunga BI dan *The Fed*?
2. Apakah *Cumulative Abnormal Return (CAR)* saham sektor keuangan di sekitar peristiwa penurunan suku bunga dipengaruhi oleh faktor-faktor spesifik perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada focus permasalahan yang telah dikemukakan, sasaran penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan signifikan *Abnormal Return (AR)* pada saham sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah peristiwa penurunan suku bunga oleh Bank Indonesia (BI) dan *The Federal Reserve (The Fed)*.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor spesifik perusahaan terhadap *Cumulative Abnormal Return (CAR)* saham sektor keuangan di sekitar peristiwa penurunan suku bunga tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang Keuangan dan Pasar Modal, khususnya terkait respons pasar saham sektor keuangan terhadap kebijakan penurunan suku bunga. Selain itu, penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh kebijakan moneter terhadap reaksi pasar melalui penggunaan metode *Cumulative Abnormal Return (CAR)* dan *cross-sectional analysis* yang masih terbatas penerapannya di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai efisiensi pasar, kebijakan moneter, maupun peristiwa ekonomi lainnya yang memengaruhi pasar modal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai pengaruh kebijakan moneter terhadap pasar modal, khususnya pada sektor keuangan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga membantu penulis dalam mengembangkan kemampuan analisis data, pengolahan statistik, serta penerapan metode *event study* menggunakan *Cumulative Abnormal Return (CAR)* dan *cross-sectional analysis* dalam penelitian di bidang keuangan dan investasi.

1.4.2.2 Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia

Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai respons pasar saham sektor keuangan terhadap kebijakan penurunan suku bunga. Temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi Bank Indonesia dalam menentukan waktu dan besaran perubahan suku bunga guna menjaga stabilitas pasar keuangan serta kepercayaan investor. Pemerintah juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memahami dampak kebijakan moneter terhadap sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi secara lebih terukur.

1.4.2.3 Bagi Dunia Usaha dan Pelaku Pasar Modal

Penelitian ini menyediakan informasi bagi manajemen perusahaan sektor keuangan dan investor mengenai pengaruh perubahan suku bunga terhadap kinerja saham pada masing-masing subsektor. Investor dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, pengelolaan portofolio, dan mitigasi risiko. Sementara itu, perusahaan dapat menyesuaikan strategi pendanaan dan ekspansi usaha agar lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan moneter.

1.4.2.4 Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris maupun metodologis bagi penelitian selanjutnya yang membahas respons pasar modal terhadap kebijakan ekonomi, pengumuman suku bunga, maupun peristiwa keuangan lainnya, khususnya pada konteks pasar modal di Indonesia.